

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik Suriah merupakan salah satu konflik kawasan paling kompleks yang masih terjadi hingga saat ini. Konflik dimulai sejak tahun 2011 lewat demonstrasi di seluruh wilayah negara Suriah dengan menuntut agar diakhirinya kekerasan yang dilakukan pasukan keamanan dan korupsi oleh pemerintahan Presiden Bashar Al-Assad. Rezim Assad sendiri telah menguasai negara Suriah sejak 1971. Pemerintah Suriah dengan cepat menanggapi protes itu lewat aksi penangkapan dan penembakan yang mengakibatkan eskalasi kekerasan. Penangkapan para demonstran dilakukan atas dasar bahwa mereka dianggap telah merugikan serta menyebarkan berita buruk terkait pemerintah Suriah. Hal ini mendapatkan reaksi yang masif dari masyarakat Suriah terutama dikarenakan adanya korban jiwa dari aksi penangkapan ini. Namun kejadian tersebut tidak membuat masyarakat Suriah gentar malah sebaliknya membuat aksi protes ini kian tersebar di seluruh wilayah Suriah. (Putri, 2018).

Aksi demonstrasi ini lama kelamaan semakin tidak bisa dikontrol dan pada akhirnya mengakibatkan perang saudara di kota Suriah. Menyebarnya gerakan Arab Spring ke berbagai wilayah di Timur Tengah seperti Aljazair, Yordania, Mesir, Yaman dan kemudian ke negara-negara lain juga merupakan salah satu penyebab langsung dari terciptanya perang saudara Suriah (Hermawan, 2016). Sejak musim gugur 2011, gerakan pemberontak telah merebut seluruh wilayah dari beberapa kota. Pemerintah Suriah merespons hal ini dengan meningkatkan eskalasi perlawanan dengan tank, artileri, dan pesawat terbang. Pertempuran menyebar hampir keseluruhan bagian negara pada bulan-bulan berikutnya. Peperangan ini merupakan perang berdarah antara masyarakat Suriah terhadap pemerintahan Assad sendiri.

Assad menggunakan dalih bahwa penggunaan kekerasan bersenjata yang dilakukan adalah atas dasar keamanan negara dan untuk menghalau gerakan terorisme yang muncul. Sifat konflik pun berubah juga, menjadi pertempuran tidak hanya untuk akuntabilitas tetapi untuk kekuasaan absolut. Konflik juga menjadi jauh lebih sektarian dengan hadirnya gerakan ekstrimis seperti ISIS yang terus meningkat berjuang

bersama kelompok oposisi moderat. Setelah mengalami keunggulan pada 2012, kurangnya persediaan dan uang, membuat gerakan oposisi kehilangan momentum dan kebuntuan pun terjadi.

Kini konflik tersebut terus berkembang menjadi salah satu perang paling kompleks di timur tengah. Konflik ini memberikan dampak yang cukup besar selama perkembangannya, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Konflik ini merupakan salah satu konflik paling kontroversial di abad ke-21, yang mengakibatkan kematian sedikitnya 400.000 orang sejak mulainya (Karim, 2016). Konflik ini memiliki konsekuensi yang cukup besar mulai dari meninggalnya setidaknya 14.000 korban jiwa akibat tindakan penyiksaan, 6,7 juta warga Suriah yang kehilangan tempat tinggal, rezim yang telah menggunakan senjata kimia setidaknya 217 kali, hingga negara Turki yang harus menerima 3 juta lebih pengungsi dari Suriah. Tidak hanya itu perang ini juga menghancurkan infrastruktur serta ekonomi negara Suriah, dengan rezim Assad yang menjatuhkan bom ke wilayah perumahan penduduk, rumah sakit, dan juga sekolah. PBB memberi estimasi setidaknya sejak 2018 perang Suriah telah memberikan kerugian sebesar USD 400 miliar. (Gurbuz, 2020).

Konflik ini amatlah kontroversial karena memiliki dampak berskala global lewat ikut sertanya berbagai aktor yang menyebabkan beragam pandangan tentang perang ini. Intervensi dari pihak oposisi seperti Arab Saudi dan Iran, Amerika Serikat, dan Rusia membuat konflik ini sebagai perang proksi antara kekuatan-kekuatan tersebut (Balanche, 2018). Amerika Serikat melatih puluhan ribuan milisi “moderat” asing bersama sekutunya untuk membantu menurunkan Assad (Steiner, 2016).

Sementara Rusia pada tahun 2015 mengirim angkatan udaranya untuk terbang memberi bantuan udara kepada pasukan Assad yang mulai rapuh. Hal ini membuat Assad kian bergantung dengan Rusia dalam mengembangkan kerjasamanya demi menghadapi krisis ekonomi yang dihadapinya (Al-Jazeera, 2020). Selain itu munculnya kelompok teroris Islam seperti ISIS dan Al-Qaeda telah menciptakan kompleksitas baru bahwa konflik Suriah adalah perang rezim Assad melawan gerakan terorisme. Kompleksitas ini timbul akibat banyaknya intervensi dari pihak-pihak luar dengan berbagai macam kepentingan yang dibawanya.

Tidak hanya aktor negara yang menaruh perhatian dalam perang ini, aktor non-negara pun ikut memberikan perhatian dalam konflik berkepanjangan ini. Salah satunya adalah PBB yang ikut berperan dalam Konflik Suriah. PBB atau Perserikatan Bangsa Bangsa adalah organisasi internasional yang berdiri pada tahun 1945 yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan perdamaian dunia. Alasan PBB menaruh perhatian dalam konflik ini salah satunya adalah penggunaan senjata kimia oleh Assad yang mengakibatkan banyak korban jiwa yang berasal dari penduduk sipil serta anak-anak. Bahkan korban tewas konflik tersebut telah mencapai 270.000 warga Suriah, jutaan terluka, dan jutaan pengungsi yang terpaksa mengungsi ke negara tetangga. (Handoko, 2016).

Hal ini membuat geram PBB karena sesuai dengan Pasal 1 ayat 1 Piagam PBB maka tujuan PBB adalah: “Untuk menjaga perdamaian dan keamanan internasional, dan untuk itu mengambil tindakan kolektif yang efektif untuk pencegahan dan penghapusan ancaman terhadap perdamaian, dan untuk menekan tindakan agresi atau pelanggaran perdamaian lainnya, dan untuk mewujudkannya dengan cara damai, dan sesuai dengan prinsip keadilan dan hukum internasional, penyesuaian atau penyelesaian sengketa internasional atau situasi yang mungkin mengancam perdamaian.” (Steiner, 2016).

Dewan Keamanan merupakan badan PBB dengan misi menciptakan perdamaian baik internasional maupun regional yang seharusnya memiliki peranan besar dalam penyelesaian konflik. Dewan Keamanan merupakan badan terkuat PBB karena memiliki resolusi yang bersifat mengikat serta kekuatan militer apabila dibutuhkan dalam pemberian sanksi ataupun penyelesaian konflik. Namun nyatanya, perdamaian di Suriah belum terjadi dikarenakan sampai sekarang pun Perang Suriah masih tidak menemui titik terang dalam penyelesaiannya.

Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana upaya Dewan Keamanan PBB dalam menciptakan perdamaian di Suriah? Topik ini penulis rasa masih relevan dengan kondisi hubungan internasional sekarang dimana sistem internasional bersifat multi-polar dan banyak aktor-aktor non-negara yang memiliki peran sentral dalam isu-isu yang terjadi dalam hubungan internasional. Sementara Perang Suriah pun masih

menjadi konflik yang kontemporer karena belum ditemui penyelesaiannya. Agar menghasilkan penelitian dengan periode waktu yang kontemporer maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA DEWAN KEAMANAN PBB DALAM MENCIPTAKAN PERDAMAIAN PADA KONFLIK SURIAH TAHUN 2015-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Konflik Suriah merupakan salah satu konflik kawasan paling besar saat ini. Konflik ini sangatlah kompleks karena memiliki banyak intervensi oleh aktor internasional baik negara atau non-negara. PBB merupakan salah satu organisasi internasional yang memiliki peran dalam konflik yang terjadi di Suriah. PBB memiliki tujuan utama dalam pembentukannya, yaitu mewujudkan perdamaian dan keamanan dunia. Dalam konflik tersebut, PBB melalui Dewan Keamanan telah beberapa kali mengeluarkan resolusi sejak tahun 2011 demi menengahi konflik tersebut. Dalam waktu 5 tahun terakhir PBB telah mengeluarkan banyak upaya untuk menciptakan perdamaian di Suriah.

Meskipun begitu, kenyataannya konflik kawasan Suriah masih terjadi dan justru bertransformasi menjadi salah satu konflik paling rumit di Timur Tengah. Dengan semakin banyaknya aktor dengan kepentingan masing-masing maka pewujudan perdamaian kawasan di Suriah mengalami kesulitan. Hal ini membuat munculnya pertanyaan terkait upaya penciptaan perdamaian yang dilakukan Dewan Keamanan PBB dalam konflik Suriah.

Pertanyaan – pertanyaan ini mengacu pada kurang efektifnya peran Dewan Keamanan seiring berjalannya konflik. Perlunya kajian dalam konflik tersebut adalah karena terdapat implikasi-implikasi tertentu yang timbul akibat adanya konflik itu serta tindakan, langkah-langkah yang diambil oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam hal melindungi kepentingan-kepentingan penduduk sipil yang menjadi korban dari adanya konflik tersebut serta untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Suriah melalui Resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut : **Bagaimana upaya Dewan Keamanan PBB dalam menciptakan perdamaian pada konflik Suriah tahun 2015-2018?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui perkembangan konflik bersenjata di Suriah.
2. Mengetahui upaya Dewan Keamanan PBB dalam menciptakan perdamaian pada konflik Suriah tahun 2015-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademis**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menjadi gagasan serta referensi akademis untuk kepentingan penelitian studi Ilmu Hubungan Internasional dimasa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan upaya penciptaan perdamaian oleh Dewan Keamanan PBB dalam Konflik Suriah tahun 2015-2018.
1. **Manfaat Praktis**, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi apa yang bisa dilakukan untuk kedepannya oleh PBB untuk lebih meningkatkan upaya-upaya dalam menciptakan perdamaian pada konflik Suriah agar perdamaian dan keamanan internasional dapat terus terjaga sesuai dengan tujuan yang tertera pada Piagam PBB.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menjelaskan isi tulisan ini, penulis akan membagi alur pemikiran tulisan ini menjadi beberapa bab dan sub-bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan dijelaskan permasalahan yang dibahas yang terdiri dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai studi literatur, teori dan konsep yang akan digunakan penulis dalam tulisan ini, adapun teori serta konsep yang akan dipakai untuk menganalisis tulisan ini,

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai teknik yang akan digunakan peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini. Teknik-teknik yang dimaksud antara lain pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV DEWAN KEAMANAN PBB DAN KONFLIK BERSENJATA DI SURIAH

Pada bab ini akan dijelaskan perkembangan konflik bersenjata di Suriah. Selain itu penulis juga akan menjabarkan tinjauan umum mengenai Dewan Keamanan PBB.

BAB V UPAYA DEWAN KEAMANAN PBB PADA KONFLIK SURIAH 2015-2018

Pada bab ini penulis akan menjelaskan terkait upaya Dewan Keamanan PBB dalam penciptaan perdamaian kawasan di Suriah tahun 2015-2018.

BAB VI KESIMPULAN

Pada bab ini, penulis akan menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran mengenai bagaimana upaya penciptaan perdamaian kawasan oleh Dewan Keamanan PBB di Suriah dapat ditingkatkan.